

Sindrom Babel di Era Digital: Analisis Krisis Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Terang *Magnifica Humanitas* dan *Gaudium et Spes*

Losianus Harjon

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, Indonesia

*Email: harjonlosianus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tantangan keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja di tengah perkembangan budaya digital. Kemajuan teknologi dan media sosial telah mengubah pola relasi, spiritualitas, dan partisipasi kaum muda sehingga keterlibatan mereka dalam pelayanan pastoral mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan melemahnya partisipasi OMK serta menelaah bentuk pendampingan pastoral yang relevan dalam terang dokumen *Gaudium et Spes* dan ensiklik *Magnifica Humanitas* Paus Leo XIV. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan refleksi teologis. Data diperoleh melalui kajian dokumen Gereja, jurnal ilmiah, serta analisis pastoral terhadap realitas kehidupan kaum muda di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individualisme digital, krisis identitas, lemahnya ruang partisipasi, dan minimnya pendampingan rohani menjadi faktor utama menurunnya keterlibatan OMK. Karena itu, Gereja perlu menghadirkan pastoral yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual melalui penguatan komunitas, literasi digital, pendampingan psikologis, serta pemberian ruang pelayanan nyata bagi kaum muda. Secara analitis, temuan menegaskan bahwa pelemahan partisipasi bukan semata persoalan teknologi, melainkan persoalan antropologis dan relasional yang menuntut pembaruan cara Gereja hadir. Penelitian ini disimpulkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teologi pastoral kaum muda di era digital dan implikasi praktis bagi penyusunan program pastoral paroki.

Kata Kunci: orang muda katolik; pastoral; digitalisasi; *gaudium et spes*; gereja

Abstract

This study examines the challenges of the involvement of Catholic Youth (OMK) in church life in the midst of the development of digital culture. Advances in technology and social media have changed the patterns of relationships, spirituality, and participation of young people so that their involvement in pastoral ministry has decreased. This study aims to analyze the factors that cause the weakening of OMK participation and examine relevant forms of pastoral assistance in the light of the document *Gaudium et Spes* and the encyclical *Magnifica Humanitas* of Pope Leo XIV. The research uses a qualitative method with a literature study approach and theological reflection. Data were obtained through the study of Church documents, scientific journals, and pastoral analysis of the realities of young people's lives in the digital age. The results of the study show that digital individualism, identity crisis, weak participation space, and lack of spiritual assistance are the main factors in the decline in OMK involvement. Therefore, the Church needs to present dialogical, participatory, and contextual pastoral care through community strengthening, digital literacy, psychological assistance, and the provision of real ministry spaces for young people. Analytically, the findings confirm that the weakening of participation is not just a technological problem, but an anthropological and relational problem that demands a renewal of the way the Church is present. This research is concluded to make a conceptual contribution to the development of youth pastoral theology in the digital era and practical implications for the preparation of parish pastoral programs.

Keywords: catholic youth; pastoral ministry; digitalization; *gaudium et spes*; church.

PENDAHULUAN

Orang muda adalah figur yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, baik dalam konteks adat, budaya, maupun dalam kehidupan menggereja. Pada masa ini mereka memiliki energi, kreativitas, dan kemampuan belajar yang sangat besar. Karena itu, keterlibatan mereka sangat penting dalam menjalankan kegiatan pastoral, pemerintahan adat, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Masa muda juga dipahami sebagai fase pencarian jati diri yang memungkinkan seseorang mengumpulkan pengalaman, pengetahuan, serta bekal moral untuk kehidupan keluarga, masyarakat, dan Gereja di masa depan (Bingaman, 2023). Dalam terang iman Katolik, orang muda dipandang sebagai agen transformasi yang memiliki kerinduan mendalam akan kebenaran, kebebasan, serta perubahan hidup yang lebih baik. Namun, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru. Teknologi yang berkembang pesat justru menyerap banyak energi kaum muda sehingga keterlibatan mereka dalam kehidupan pastoral sering kali menurun. Di sisi lain, teknologi sebenarnya dapat menjadi sarana penting untuk mendukung karya pastoral Gereja jika digunakan secara bijaksana (Donnan et al., 2025).

Kemajuan teknologi telah mengubah pola interaksi orang muda. Media sosial menjadi ruang utama bagi ekspresi diri, komunikasi, dan hiburan. Aktivitas-aktivitas digital seperti penggunaan Instagram, TikTok, Facebook, maupun WhatsApp sering kali dianggap lebih menarik dibandingkan pelayanan Gereja yang memerlukan komitmen dan tanggung jawab. Akibatnya, orang muda semakin jarang mengambil bagian dalam kegiatan pastoral seperti menjadi lektor, pemimpin doa, pembawa renungan, atau pendamping anak-anak. Di beberapa tempat, tugas-tugas pastoral bahkan dianggap sebagai ranah khusus para imam, biarawan-biarawati, atau orang dewasa yang telah berkeluarga. Pandangan ini membuat orang muda kesulitan menemukan identitas dan ruang peran dalam Gereja. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan reflektif: *Apakah Gereja masih mampu bertahan jika kaum muda tidak mengambil bagian dalam karya pelayanannya?* Pertanyaan ini menunjuk pada kebutuhan mendesak agar Gereja membantu orang muda memahami panggilan mereka di tengah dunia digital (Whelan, 2023).

Paus Leo ke-14, dalam ensikliknya *Magnifica Humanitas* (Paus Leo XIV, 2026), menanggapi berbagai perkembangan realitas dunia sekarang dan menegaskan pentingnya refleksi atas tantangan zaman modern. Penulis, dalam tulisan ini, mencoba untuk menghubungkan tantangan zaman tersebut, terutama mengenai peran kaum muda dalam Gereja. Salah satu tantangan terberat yang menyebabkan adanya krisis partisipasi orang muda adalah perkembangan teknologi, di mana setiap orang cenderung sibuk dengan dirinya sendiri. Semua yang bersifat komunal dianggap sebagai sesuatu yang menyita waktu. Orang lebih nyaman membangun dunianya sendiri dalam ruang maya.

Paus Leo, dalam ensikliknya *Magnifica Humanitas* (Paus Leo XIV, 2026), terutama pada bagian pengantar, menegaskan bahwa generasi sekarang harus menghindari apa yang disebut sebagai “sindrom Babel”, yakni penyembahan berhala terhadap keuntungan dengan mengorbankan yang lemah, keseragaman yang justru memperbesar perbedaan, serta anggapan bahwa satu bahasa, seperti bahasa digital, mampu menerjemahkan segala sesuatu, termasuk jati diri pribadi, data, dan kinerja manusia. Situasi ini dapat merusak generasi masa depan karena hampir seluruh aktivitas ingin dilakukan dalam sistem digital. Akibatnya,

sosialisasi untuk hidup bersama menjadi sangat minim karena pekerjaan dan kegiatan bersama dianggap menyita waktu pribadi.

Maka, Paus Leo dalam ensikliknya *Magnifica Humanitas* (Paus Leo XIV, 2026) menegaskan bahwa pembangunan masa depan tidak boleh mengecualikan Tuhan dan tidak boleh mereduksi sesama menjadi alat. Keteguhan untuk hanya mengandalkan pendekatan teknis tidaklah cukup, tetapi manusia perlu membangun kesadaran akan pentingnya kerja sama demi menjadikan Kota Allah sebagai tempat yang aman bagi semua orang. Dalam hal ini, Kota Allah dapat dimaknai sebagai Gereja masa kini yang harus kembali pada semangat hidup bersama melalui berbagai kegiatan yang mendukung partisipasi umat. Masa depan Gereja merupakan tanggung jawab utama generasi muda. Karena itu, dalam tulisan ini penulis berusaha melihat apa penyebab persoalan ketidakaktifan generasi muda atau OMK (Orang Muda Katolik) dalam Gereja, serta bagaimana penerapan refleksi teologis berdasarkan ensiklik *Magnifica Humanitas* dari Paus Leo ke-14.

Secara global, transformasi digital telah menjadi konteks utama yang membentuk cara generasi muda membangun relasi, mengakses informasi, dan menghayati iman. Penetrasi internet dan media sosial yang masif membuat kaum muda menghabiskan sebagian besar waktunya di ruang maya, sehingga ruang pertemuan komunal dan kegiatan pastoral yang menuntut kehadiran fisik cenderung terpinggirkan. Fenomena ini bukan persoalan lokal semata, melainkan tantangan yang dialami Gereja di berbagai belahan dunia, terutama dalam konteks pelayanan pastoral pascapandemi yang memaksa perpindahan banyak kegiatan iman ke platform daring (Donnan et al., 2025). Kondisi global tersebut menegaskan urgensi penelitian ini, yaitu kebutuhan mendesak Gereja untuk memahami dinamika budaya digital agar dapat merumuskan strategi pastoral yang relevan bagi generasi muda masa kini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas keterlibatan kaum muda dalam kehidupan menggereja. Pertama, Rotua et al., (2021) mengkaji peran komunitas basis gerejani terhadap keterlibatan Orang Muda Katolik di Dekanat Jayapura dan menemukan bahwa komunitas kecil yang hidup mampu meningkatkan partisipasi kaum muda. Kedua, Droege (2024) menyoroti pembaruan pelayanan kaum muda pascapandemi Covid-19 dengan menekankan partisipasi, dialog, dan pembedaan rohani bersama sebagai jalan keluar dari krisis keterlibatan. Ketiga, Habur, (2026) membaca relevansi *Gaudium et Spes* bagi pelayanan kaum muda di era digital dan menegaskan bahwa dokumen Konsili Vatikan II masih menyediakan prinsip pastoral yang aktual. Ketiga studi tersebut memberikan landasan penting, tetapi umumnya berhenti pada deskripsi faktor atau anjuran pastoral yang bersifat umum.

Berdasarkan pemetaan tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang belum terjawab. Penelitian terdahulu belum secara khusus membaca krisis partisipasi kaum muda dengan menyandingkan ensiklik terbaru *Magnifica Humanitas* (Paus Leo XIV, 2026) dengan *Gaudium et Spes* sebagai satu kerangka teologis yang saling melengkapi. Padahal, ensiklik tersebut secara eksplisit mengangkat persoalan “sindrom Babel” dan dehumanisasi akibat teknologi yang sangat relevan dengan realitas kaum muda. Di sinilah letak kebaruan (novelty) penelitian ini, yakni mengonstruksi konsep “sindrom Babel digital” sebagai lensa analitis untuk membaca fragmentasi relasi kaum muda, sekaligus menautkannya dengan prinsip-prinsip pastoral *Gaudium et Spes* guna merumuskan model pendampingan yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab melemahnya partisipasi Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja di era digital dan merumuskan model pendampingan pastoral yang relevan dalam terang Magnifica Humanitas dan Gaudium et Spes. Manfaat penelitian ini bersifat teoretis sekaligus praktis. Secara teoretis, penelitian memperkaya khazanah teologi pastoral kaum muda dengan menawarkan kerangka konseptual baru untuk membaca dampak budaya digital. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi para pelayan pastoral, pemimpin Gereja, dan penggerak komunitas kaum muda dalam menyusun program pembinaan yang kontekstual. Adapun implikasi penelitian ini diharapkan mendorong Gereja lokal untuk mengubah cara pandang terhadap teknologi, dari sekadar ancaman menjadi sarana evangelisasi, serta menempatkan kaum muda sebagai subjek aktif dalam karya pastoral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan refleksi teologis-pastoral. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis pemikiran Gereja serta realitas pastoral Orang Muda Katolik di era digital. Sumber data utama diperoleh dari dokumen Gereja, terutama dokumen Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes* dan ensiklik *Magnifica Humanitas* Paus Leo XIV. Selain itu, penelitian juga menggunakan berbagai jurnal ilmiah, buku, dan artikel teologi pastoral yang berkaitan dengan perkembangan kaum muda, teknologi digital, serta kehidupan menggereja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian. Data kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menafsirkan persoalan keterlibatan Orang Muda Katolik dalam terang ajaran Gereja. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan reflektif-kontekstual untuk melihat hubungan antara tantangan budaya digital dengan praktik pastoral Gereja masa kini. Melalui metode tersebut, penelitian berusaha menemukan model pendampingan pastoral yang relevan, partisipatif, dan kontekstual bagi kaum muda.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan dan inventarisasi sumber pustaka primer dan sekunder. Tahap kedua adalah reduksi dan klasifikasi data ke dalam tema-tema pokok, yaitu faktor krisis partisipasi, prinsip teologis Magnifica Humanitas dan Gaudium et Spes, serta model pendampingan pastoral. Tahap ketiga adalah interpretasi dan refleksi teologis terhadap data yang telah diklasifikasi. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutis terhadap teks-teks dokumen Gereja, sehingga makna teks dapat dibaca dalam konteks persoalan kaum muda masa kini. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, yakni membandingkan dan menyilangkan dokumen Gereja, kajian akademik, dan refleksi pastoral, agar interpretasi yang dihasilkan kredibel, konsisten, dan tidak bias pada satu sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis isi terhadap dokumen Gereja dan kajian pustaka, temuan penelitian ini dapat disusun secara sistematis ke dalam tiga kategori. Pertama, faktor

penyebab krisis partisipasi, yang mencakup individualisme digital, krisis identitas, lemahnya ruang partisipasi, dan minimnya pendampingan rohani. Kedua, prinsip teologis yang relevan, yang bersumber dari *Magnifica Humanitas* dan *Gaudium et Spes*. Ketiga, model pendampingan pastoral yang dirumuskan sebagai jawaban. Temuan pertama memperkuat sekaligus memperdalam hasil Rotua et al., (2021) yang menekankan pentingnya komunitas dan partisipasi; namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menjelaskan akar antropologis pelemahan partisipasi melalui konsep “sindrom Babel digital”, bukan sekadar mendeskripsikan gejalanya. Dengan demikian, secara kritis penelitian ini menegaskan bahwa persoalan kaum muda bukan semata persoalan teknologi, melainkan persoalan relasi yang terfragmentasi, sebagaimana juga disuarakan Mattes et al., (2024) tentang pencarian komunitas di tengah budaya digital yang terpecah.

Konsistensi antara metode dan pembahasan dijaga melalui penerapan langkah analisis isi dan hermeneutis yang telah diuraikan pada bagian metode: setiap kategori temuan dikaitkan langsung dengan teks dokumen Gereja dan dibandingkan dengan literatur terdahulu. Letak kebaruan pembahasan ini adalah pada penautan eksplisit antara diagnosis ensiklik *Magnifica Humanitas* mengenai “sindrom Babel” dengan prinsip pastoral *Gaudium et Spes*, sebuah penyandingan yang belum dilakukan oleh Habur, (2026) yang membaca *Gaudium et Spes* secara tersendiri. Berikut ini ketiga kategori temuan tersebut diuraikan secara lebih mendalam.

Rekonstruksi Krisis Partisipasi Omk dalam Pembacaan *Magnifica Humanitas*

Sebagaimana dijelaskan Paus Leo XIV dalam dokumennya *Magnifica Humanitas* Vaticana, (2026), dewasa ini sedang terjadi suatu persoalan yang serupa dengan kisah Babel, yakni ketika semua orang ingin mencari reputasi dan harga diri bagi dirinya sendiri.

“We must, then, avoid the “Babel syndrome,” namely the idolatry of profit that sacrifices the weak, a uniformity that neutralizes differences, and the pretense that a single language even a digital one can translate everything, including the mystery of the person, into data and performance. The risk of dehumanization of building a future that excludes God and reduces the other to a means is an ancient and ever-new temptation that today takes on a technical guise” (Paus Leo XIV, 2026: 4-5).

“Oleh karena itu, kita harus menghindari “sindrom Babel,” yaitu penyembahan berhala keuntungan yang mengorbankan yang lemah, keseragaman yang menetralkan perbedaan, dan anggapan bahwa satu bahasa bahkan bahasa digital dapat menerjemahkan segala sesuatu, termasuk misteri pribadi, ke dalam data dan kinerja. Risiko dehumanisasi membangun masa depan yang mengecualikan Tuhan dan mereduksi orang lain menjadi alat adalah godaan kuno dan selalu baru yang saat ini mengambil wujud teknis”.

Situasi ini kurang lebih sama dengan kisah awal ketika manusia membangun Menara Babel setinggi langit sebagai simbol keangkuhan manusia untuk menyamakan diri dengan Allah. Sikap tersebut dapat dipahami sebagai bentuk antroposentrisme, yaitu ketika manusia ingin menjadi pusat dari segala sesuatu dan menganggap bahwa kejayaan sepenuhnya berasal dari usaha manusia sendiri.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih juga memperkuat kecenderungan tersebut. Banyak orang mulai meragukan pentingnya mengabdikan kepada Tuhan karena hampir

segala sesuatu dianggap dapat dijawab oleh teknologi. Teknologi seolah memberikan jawaban atas setiap pertanyaan dan keraguan manusia. Dalam ensikliknya *Magnifica Humanitas*, Paus Leo XIV (2026) juga menegaskan bahwa integrasi kemampuan Artificial Intelligence (AI) dapat melemahkan kesadaran manusia akan keterbatasannya sebagai makhluk yang lemah. Kehadiran berbagai alat canggih membuat manusia merasa bahwa semua keinginannya dapat terpenuhi secara instan.

Menurut Paus Leo XIV (2026), situasi ini menjadi tantangan besar karena manusia perlahan melupakan bahwa kelemahan eksistensial tidak dapat sepenuhnya dipenuhi oleh jawaban-jawaban dari Artificial Intelligence. AI hanya menjadi semacam candu yang menutupi kekurangan manusia, tetapi tidak mampu memahami perasaan manusia secara utuh karena AI tidak memiliki moralitas. AI hanyalah alat, tetapi alat tersebut tidak pernah benar-benar netral karena selalu dikendalikan dan diarahkan oleh pihak-pihak tertentu. Algoritma digunakan untuk membaca dan mendeteksi perilaku manusia, tetapi di balik sistem itu terdapat individu atau kelompok tertentu yang mengendalikan arah pemikiran manusia.

Dalam konteks ini, Paus Leo XIV (2026) melihat adanya “kelemahan palsu” manusia modern. Manusia seolah-olah tidak pernah benar-benar menjadi dirinya sendiri karena kehidupannya terus diarahkan oleh sistem digital. Akibatnya, manusia kehilangan kesadaran untuk bergantung kepada Allah. Risiko dari situasi tersebut ialah kehidupan manusia menjadi kacau, relasi sosial menjadi rusak, dan partisipasi dalam komunitas semakin melemah. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk baru dari “sindrom Babel” yang sangat memengaruhi generasi muda saat ini. Karena itu, Paus Leo XIV dalam *Magnifica Humanitas* (2026) menegaskan pentingnya membangun kembali nilai-nilai moral dan penegakan martabat manusia agar manusia dapat kembali menyadari jati dirinya sebagai makhluk yang bermartabat dan hidup dalam relasi dengan Allah maupun sesama.

“Building a city founded on the common good implies, first and foremost, building on a firm relationship with God. It means recognizing that the truth of his love calls us to life “in all its fullness” (Paus Leo XIV, 2026: 6).

“Membangun kota yang didirikan atas dasar kebaikan bersama berarti, pertama dan terutama, membangun di atas hubungan yang teguh dengan Tuhan. Ini berarti mengakui bahwa kebenaran kasih-Nya memanggil kita kepada kehidupan “dalam segala kepenuhannya”.

Salah satu kontribusi utama Gereja dalam memajukan perkembangan orang muda terletak pada penyediaan pendampingan rohani yang bersifat sistematis dan berkelanjutan. Pembinaan iman tidak boleh berhenti pada mimbar atau liturgi hari Minggu saja, melainkan harus menyentuh kehidupan sehari-hari orang muda yang bergulat dengan pergumulan emosional, moral, teknologi, dan relasi sosial. Realitas saat ini menunjukkan bahwa banyak orang muda mengalami kekeringan rohani bukan karena mereka tidak ingin beriman, tetapi karena mereka sering kali tidak menemukan ruang yang memadai untuk bertanya, mengolah pengalaman, atau mencari makna.

Di era digital, tantangan yang ditemui kaum muda jauh lebih kompleks. Perubahan budaya yang cepat, tekanan akademik dan pekerjaan, serta ekspos terhadap media sosial sering menimbulkan kecemasan, kehilangan arah, dan bahkan krisis identitas (Casavecchia

et al., 2024). Dalam situasi seperti ini, Gereja perlu hadir bukan hanya sebagai penyampai doktrin, tetapi sebagai rekan perjalanan yang membantu mereka menemukan kehadiran Tuhan dalam peristiwa-peristiwa hidup mereka. Pendampingan rohani melalui kegiatan pendalaman iman, rekoleksi, retreat, sakramen pengakuan, serta forum-forum dialog iman menjadi sarana yang sangat membantu orang muda mengenali makna hidup dan meneguhkan pilihan-pilihan moral yang mereka ambil.

Program-program tersebut bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi upaya mendalam untuk membantu orang muda membaca situasi mereka secara kritis. Misalnya, dalam kegiatan retreat, Sabda Tuhan disampaikan bukan hanya sebagai teks, melainkan sebagai sumber penguatan yang memberi arah pada kehidupan mereka. Melalui refleksi iman yang terstruktur, kaum muda dibantu untuk memahami akar persoalan yang mereka hadapi, termasuk dinamika batin, relasi sosial, maupun pergumulan akademik. Ketika proses pendampingan dilakukan secara terencana dan konsisten, Gereja turut membentuk karakter dan spiritualitas yang matang pada diri orang muda (Mattes et al., 2024).

Peran Gereja

Memberikan Ruang Partisipasi Nyata dalam Kehidupan Menggereja.

Keaktifan orang muda tidak dapat tumbuh apabila mereka hanya ditempatkan sebagai pendengar atau pengikut. Generasi muda memiliki kebutuhan psikologis untuk dihargai, dilibatkan, dan diakui kontribusinya. Untuk itu, Gereja perlu memberikan ruang partisipasi yang nyata dalam kehidupan liturgis, pastoral, sosial maupun organisatoris di komunitas paroki. Keterlibatan konkret ini bukan sekadar formalitas, tetapi cara efektif membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap Gereja.

The spirituality that we need is a Eucharistic spirituality, that is, a spirituality of ecclesial unity in love. The Incarnation and the Paschal Mystery reveal God entering into our human condition and transforming it through the gift of himself. This gift remains present and active in the Eucharist, in which the Lord gives himself and gathers the Church together, so that his offering becomes the principle of unity and source of new life. It is from this communion that Christian solidarity also arises, since "union with Christ is also union with all those to whom he gives himself (Paus Leo XIV, 2026: 234).

Spiritualitas yang kita butuhkan adalah spiritualitas Ekaristi, yaitu spiritualitas persatuan gerejawi dalam kasih. Inkarnasi dan Misteri Paskah mengungkapkan Allah memasuki kondisi manusia kita dan mengubahnya melalui pemberian diri-Nya. Pemberian ini tetap hadir dan aktif dalam Ekaristi, di mana Tuhan memberikan diri-Nya dan mengumpulkan Gereja bersama-sama, sehingga persembahan-Nya menjadi prinsip persatuan dan sumber kehidupan baru. Dari persekutuan inilah muncul solidaritas Kristen, karena "persatuan dengan Kristus juga merupakan persatuan dengan semua orang yang kepadanya Ia memberikan diri-Nya.

Orang muda dapat diberi tanggung jawab sebagai lektor, misdinar, pemazmur, organis, pengelola media paroki, animasi anak-anak, tim liturgi, maupun panitia kegiatan gereja. Keterlibatan ini membuat mereka menyadari bahwa Gereja mempercayai kapasitas mereka (Heli et al., 2023). Pada saat yang sama, partisipasi aktif juga melatih mereka dalam kepemimpinan, kerja sama, kedisiplinan, dan kemampuan interpersonal. Selain itu, Gereja

perlu mengembangkan model kegiatan yang relevan dengan kebutuhan dan minat orang muda. Kegiatan sosial, pelayanan kemasyarakatan, dan aksi solidaritas dapat diperluas sebagai bagian dari pelayanan pastoral orang muda. Ketika mereka diberi kewenangan untuk merancang proyek, membuat kreativitas baru, atau menjadi pemimpin kegiatan tertentu, hal itu menggerakkan energi positif yang menumbuhkan kedewasaan iman dan komitmen pelayanan.

Penguatan Komunitas Ruang Aman untuk Bertumbuh Bersama.

Orang muda membutuhkan komunitas yang dapat memberi dukungan emosional, spiritual, dan sosial. Dalam banyak situasi, mereka lebih mudah berbagi persoalan dengan teman sebaya yang mengalami hal serupa (Rotua et al., 2021). Karena itu, Gereja perlu memastikan bahwa komunitas Orang Muda Katolik (OMK) menjadi ruang aman, terbuka, dan penuh persaudaraan. Pertemuan rutin, sharing iman, diskusi aktual, kegiatan kategorial, dan proyek sosial merupakan bentuk nyata dari komunitas yang hidup (Amal et al., 2024).

Founded on Christ, the living stone, we experience the powerful and mysterious action of the Holy Spirit, and we believe that every authentic human effort to cooperate with him for the good will be blessed by our heavenly Father, in whom we place our hope. For this reason, we can diligently contribute to every initiative that builds a more just world, and we can call others to collaborate in promoting the integral development of every human being. We wish to engage in dialogue with all men and women of our time, with whom we share in the events, questions and aspirations of humanity.

Berlandaskan Kristus, batu yang hidup, kita mengalami tindakan Roh Kudus yang penuh kuasa dan misterius, dan kita percaya bahwa setiap upaya manusia yang otentik untuk bekerja sama dengan-Nya demi kebaikan akan diberkati oleh Bapa surgawi kita, kepada siapa kita menaruh harapan kita. Karena alasan ini, kita dapat dengan tekun berkontribusi pada setiap inisiatif yang membangun dunia yang lebih adil, dan kita dapat mengajak orang lain untuk berkolaborasi dalam mempromosikan perkembangan integral setiap manusia. Kita ingin terlibat dalam dialog dengan semua pria dan wanita di zaman kita, yang dengannya kita berbagi dalam peristiwa, pertanyaan, dan aspirasi umat manusia.

Melalui kegiatan bersama, orang muda belajar membangun relasi sehat, saling menghargai, dan bekerja sama. Komunitas yang sehat mencegah terjadinya isolasi sosial, yang sering dialami remaja dan dewasa muda di tengah tekanan individualisme zaman digital. Lebih dari itu, komunitas menjadi tempat bagi mereka untuk mengalami Gereja sebagai rumah, bukan institusi kaku. Keterikatan emosional dalam komunitas membuat mereka lebih mudah menghayati ajaran Gereja dan mendengarkan bimbingan pastoral (Maria L., 2023).

Pendidikan dan Literasi Digital sebagai Sarana Evangelisasi Baru.

Teknologi digital telah mengubah cara orang muda berinteraksi, mendapatkan informasi, dan memaknai pengalaman hidup. Gereja tidak boleh memandang teknologi sebagai ancaman, tetapi sebagai kesempatan pastoral yang sangat berharga. Untuk itulah literasi digital menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan keaktifan orang muda (Novak et al., 2022). Gereja dapat membimbing mereka menggunakan teknologi secara

kreatif dan bertanggung jawab. Pelatihan membuat konten evangelisasi, video pendek rohani, podcast, desain grafis, dan manajemen media sosial paroki dapat membuka kesempatan bagi orang muda untuk berperan sebagai pewarta digital.

Dengan demikian, media sosial yang selama ini sering menjadi penghambat pertumbuhan rohani justru dapat diubah menjadi sarana pewartaan dan refleksi iman yang positif. Dalam proses ini, Gereja sekaligus mendampingi kaum muda agar mampu menyaring informasi, menghindari hoaks, memperhatikan etika digital, dan mengembangkan pola pikir kritis. Literasi digital membantu mereka memahami diri sebagai agen positif yang mampu membawa nilai-nilai Kristiani ke ruang digital yang sangat luas.

Dukungan Moral dan Psikologis bagi Orang Muda.

Tekanan hidup dan dinamika emosional orang muda tidak dapat diabaikan. Mereka sering menghadapi kecemasan, tekanan akademik, konflik keluarga, masalah pertemanan, hingga pergumulan identitas diri. Gereja perlu menjadi ruang aman (*safe space*) di mana mereka dapat diterima tanpa stigma. Dukungan pastoral dapat diwujudkan melalui konseling rohani, pendampingan psikologis bekerja sama dengan ahli, forum diskusi, serta layanan konsultasi pribadi. Banyak orang muda merasa ringan ketika ada tempat untuk bercerita dan didengar tanpa dihakimi. Ketika Gereja mampu memberikan dukungan seperti ini, mereka tidak hanya merasa ditolong, tetapi juga mengalami kasih Tuhan secara nyata.

Keteladanan Pemimpin Gereja sebagai Sumber Inspirasi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keteladanan para pemimpin Gereja memiliki dampak besar bagi perkembangan iman orang muda. Pastor, biarawan-biarawati, serta pemimpin awam perlu menampilkan gaya hidup sederhana, terbuka, dan penuh sukacita. Keteladanan lebih kuat daripada kata-kata; kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus akan menyentuh hati orang muda dan menginspirasi mereka untuk terlibat dalam Gereja (Maria L., 2023). Pemimpin yang mau mendengar, hadir bersama orang muda, dan memberi ruang dialog akan menciptakan iklim pastoral yang hidup. Relasi yang akrab antara pemimpin Gereja dan OMK membantu membangun kepercayaan serta keterbukaan. Dengan demikian, proses pembinaan iman bergerak dari sekadar teori menuju pengalaman konkret yang menyentuh.

Solusi Gereja untuk Menghadapi Tantangan Orang Muda dalam Terang *Gaudium et Spes*

Dalam menghadapi berbagai persoalan pastoral yang muncul pada zaman modern, Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus dituntut untuk kembali kepada identitas dasarnya sebagai komunitas yang memelihara relasi: relasi manusia dengan sesama, relasi manusia dengan seluruh ciptaan, serta relasi manusia dengan Allah sendiri. Ketiga relasi tersebut merupakan fondasi moral dan spiritual yang menentukan kualitas keputusan dan tindakan manusia dalam kehidupan sosial maupun religius (Polizzi et al., 2022). Karena itu, setiap pergumulan yang dihadapi Gereja, termasuk persoalan keterlibatan dan pembinaan orang muda, tidak dapat dilepaskan dari proses refleksi mendalam yang bersumber pada iman akan Allah. Melalui refleksi tersebut, Gereja menyadari bahwa kemampuan akal manusia bersifat terbatas dan memerlukan tuntunan ilahi dalam menjalankan perutusannya.

Habur, (2026). "Is Synodality the Future of Catholic Education?" *Frontiers in Education*, 11, 1756162. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1756162>

Jika prinsip-prinsip *Gaudium et Spes* diterapkan dalam konteks Gereja lokal, misalnya Paroki Santa Maria Assumpta, maka gereja setempat dapat memperoleh pedoman jelas dalam membina dan mengarahkan kaum muda. Pertama-tama, *Gaudium et Spes* menekankan martabat manusia sebagai dasar dari seluruh relasi. Setiap pribadi dipandang sebagai citra Allah, sehingga pendampingan pastoral terhadap mereka harus dilakukan secara hormat, manusiawi, dan sama sekali tidak diskriminatif. Dalam konteks orang muda, prinsip ini berarti bahwa Gereja perlu memperlakukan kaum muda bukan sebagai objek pelayanan, melainkan sebagai pribadi yang memiliki potensi, kebebasan, dan tanggung jawab. Mereka perlu diberi ruang untuk berkembang, didampingi dengan penuh kelembutan, dan diajak terlibat secara aktif dalam kehidupan Gereja.

Prinsip kedua yang ditawarkan *Gaudium et Spes* adalah pentingnya membangun solidaritas dan persaudaraan. Dalam dunia yang dipenuhi arus informasi cepat dan deras, banyak orang muda mengalami keterasingan, kebingungan, dan hilang arah. Gereja sebagai komunitas harus menjadi ruang di mana mereka menemukan relasi yang meneguhkan, dialog terbuka, dan kerjasama yang membangun. Komunitas orang muda perlu dibimbing untuk menjadi wadah pertemuan yang saling mendukung, bukan sekadar tempat berkumpul tanpa arah. Dengan solidaritas yang kuat, mereka akan memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan teknologi dan tekanan sosial yang semakin kompleks. Selanjutnya, *Gaudium et Spes* juga menekankan pembaruan kehidupan keluarga sebagai fondasi perkembangan manusia (Habur, 2026).

Dalam banyak kasus, kesulitan orang muda tidak hanya bersumber dari dunia digital, tetapi juga dari lemahnya dukungan keluarga, krisis identitas, dan kurangnya pendidikan moral. Gereja lokal dapat membantu memperkuat fungsi keluarga sebagai tempat pertama pembentukan karakter. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembinaan keluarga, pelatihan orang tua, serta kegiatan yang menghubungkan orang muda dengan keluarga mereka dalam suasana iman. Dengan demikian, Gereja tidak hanya membina orang muda sebagai individu, tetapi juga mendampingi lingkungan dasar yang membentuk diri mereka.

Di sisi lain, *Gaudium et Spes* memberikan perhatian besar pada perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dokumen ini tidak menolak kemajuan teknologi, tetapi mengarahkan agar teknologi digunakan untuk kebaikan manusia. Prinsip ini sangat penting dalam pembinaan orang muda masa kini, karena perkembangan teknologi digital sering kali menjadi sumber distraksi yang melemahkan komitmen mereka terhadap kegiatan gerejawi. Gereja perlu melihat teknologi bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana pastoral yang dapat dimanfaatkan untuk menjangkau orang muda. Pendampingan literasi digital, pelatihan membuat konten rohani, atau penggunaan platform digital untuk komunikasi pastoral merupakan langkah konkret yang sejalan dengan gagasan *Gaudium et Spes*. Dengan demikian, teknologi tidak menjadi tembok pemisah, melainkan jembatan bagi pewartaan iman dan kegiatan gereja (Habur, 2026).

Dalam keseluruhan pandangan *Gaudium et Spes*, orang muda dipandang sebagai bagian penting dari masyarakat dan Gereja. Mereka memiliki kapasitas moral, sosial, spiritual, dan intelektual yang harus dikembangkan. Karena itu, Gereja perlu menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, memberi ruang partisipasi nyata, serta

memastikan bahwa mereka mendapatkan bimbingan moral dan rohani yang memadai. Orang muda perlu diberdayakan agar mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan gereja dan masyarakat secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip dasar yang terdapat dalam *Gaudium et Spes* memberi arah baru bagi Paroki Santa Maria Assumpta maupun gereja lokal lainnya dalam menjawab persoalan pastoral orang muda. Relasi yang harmonis, penghargaan terhadap martabat manusia, solidaritas, pembaruan keluarga, pemanfaatan teknologi, serta pendidikan iman menjadi fondasi yang dapat menuntun Gereja untuk membantu kaum muda bertumbuh dalam iman, karakter, dan partisipasi aktif (Droege, 2024). Dalam semangat tersebut, Gereja dipanggil untuk terus mendampingi orang muda, bukan dengan pendekatan instruktif semata, tetapi melalui perjumpaan yang membebaskan, suportif, dan berbasis pada nilai-nilai Injil.

KESIMPULAN

Perkembangan budaya digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan Orang Muda Katolik, termasuk dalam cara mereka membangun relasi, memahami diri, dan berpartisipasi dalam kehidupan Gereja. Situasi ini menghadirkan tantangan serius bagi pastoral Gereja karena banyak kaum muda mulai mengalami krisis partisipasi, individualisme, serta keterasingan spiritual. Namun demikian, Gereja tidak dapat memandang perkembangan teknologi semata-mata sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang baru untuk membangun model evangelisasi yang lebih kreatif dan kontekstua.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada perumusan konsep “sindrom Babel digital” sebagai kerangka analitis baru yang menautkan diagnosis ensiklik *Magnifica Humanitas* dengan prinsip pastoral *Gaudium et Spes*, sehingga memperkaya kajian teologi pastoral kaum muda di era digital. Implikasi penelitian ini bersifat praktis sekaligus teoretis: secara praktis, temuan dapat dijadikan dasar penyusunan program pastoral paroki yang dialogis dan partisipatif; secara teoretis, penelitian menyediakan kerangka konseptual yang dapat diuji dan dikembangkan lebih lanjut. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris-lapangan, misalnya melalui studi kasus di paroki tertentu atau survei terhadap kaum muda, guna menguji efektivitas model pendampingan yang ditawarkan dan memperkuat temuan konseptual ini dengan data empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Amadino Heli, F., Firmanto, A. D., Tinggi, S., Teologi, F., & Sasana, W. (2023). Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Pelayanan Gereja Di Pedesaan: Abtrak, Pendahuluan, Pembahasan, Kesimpulan. *E-Journal.Stp-Ipi.Ac.Idfa Heli, Ad Firmantojurnal Pelayanan Pastoral, 2023•E-Journal.Stp-Ipi.Ac.Id*, (4), 28–35. <https://E-Journal.Stp-Ipi.Ac.Id/Index.Php/Jpp/Article/View/343>
- Amal, Y., Midun, H., Jurnal, A. H.-J., & 2024, Undefined. (2024). Pastoral Inovatif Dan Keterlibatan Omk Milenial Dalam Kegiatan Gereja. *Ejournal.Widyayuwana.Ac.Idy Amal, H Midun, Am Haburjpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 2024•ejournal.widyayuwana.ac.id*, 24(1), 2085–0743. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.594>
- Bingaman, K. (2023). Religion In The Digital Age: An Irreversible Process. *Mdpi.Comka*

- Bingamanreligions*, 2023•*Mdpi.Com*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/Rel14010108>
- Casavecchia, A., Canta, A. F., & Turco, B. (2024). The Active And Critical Participation: A Study On Belonging And Believing Among Young Catholics In Rome. *Mdpi.Coma Casavecchia, Af Canta, B Turcoreligions*, 2024•*Mdpi.Com*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/rel15111389>
- Donnan, J., Howells, R., Drakes, D. H., & Bishop, L. D. (2025). Post-Pandemic Engagement Of Youth In Virtual Environments: Reflections And Lessons Learned From The Development Of A Youth Education Program. *Journals.Sagepub.Comj Donnan, R Howells, Dh Drakes, Ld Bishopthe Journal Of Early Adolescence*, 2025•*journals.sagepub.com*, 45(1), 5–14. <https://doi.org/10.1177/02724316231223527>
- Manfred Habur, A. (2026). Is Synodality The Future Of Catholic Education? *Frontiers In Education*, 11. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1756162/full>
- Maria L., W. (2023). *The Effectiveness Of Church Youth Ministry In Fostering The Faith And Engagement Of The Millennial Generation*. [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=maria+l.%2c+widyawati.+“the+effectiveness+of+church+youth+ministry+in+fostering+the+faith+and+engagement+of+the+millennial+generation.”+theologia%3a+journal+of+christian+studies%2c+8%3a2%2c+2023.&b](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=maria+l.%2c+widyawati.+%2c+the+effectiveness+of+church+youth+ministry+in+fostering+the+faith+and+engagement+of+the+millennial+generation.+theologia%3a+journal+of+christian+studies%2c+8%3a2%2c+2023.&b)
- Mattes, A., Haselbacher, M., Limacher, K., & Novak, C. (2024). Religion And Politics Of Belonging In Digital Times: Youth Religiosity In Focus. *Frontiers In Political Science*, 6. <https://doi.org/10.3389/fpos.2024.1476762/full>
- Novak, C., Haselbacher, M., Mattes, A., & Limacher, K. (2022). Religious. *Ixtheo.De*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/rel13030213>
- Polizzi, G., Technology, T. H.-E. And I., & 2022, Undefined. (2022). Wisdom In The Digital Age: A Conceptual And Practical Framework For Understanding And Cultivating Cyber-Wisdom. *Springerg Polizzi, T Harrisonethics And Information Technology*, 2022•*Springer*, 24(1), 16. <https://doi.org/10.1007/S10676-022-09640-3>
- Rotua, Sinaga, Yohanes, S., & Jayapura, R. (2021). Peran Komunitas Basis Gerejani Terhadap Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggereja Di Dekanat Jayapura. *Ojs.Stkyakobus.Ac.Idrd Sinagajurnal Masalah Pastoral*, 2021•*Ojs.Stkyakobus.Ac.Id*, Ix(1). <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/118>
- Vaticana, L. E. (2026). *Magnifica Humanitas Dari Yang Mulia Paus Leo Xiv Tentang Perlindungan Manusia Di Zaman Kecerdasan Buatan*. <https://www.vatican.va/content/leo-xiv/en/encyclicals/documents/20260515-magnifica-humanitas.html>
- Whelan, M. (2023). “Until Dignity Becomes Ordinary”: The Grammar Of Dignity In Catholic Social Teaching. *Mdpi.Commp Whelanreligions*, 2023•*Mdpi.Com*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/rel14060716>